

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman kanak-kanak (TK) adalah tempat pertama dimana anak dapat belajar menggapai keberhasilan dan kesuksesan di masa yang akan datang. Hal itu dikarenakan di TK anak berusaha untuk mencari dan menemukan bakat, kemampuan dan potensi dasar yang dimiliki anak sebagai bekal dikehidupan selanjutnya yang lebih baik. Mengatakan sebuah potensi dasar yang harus didapatkan oleh anak usia dini adalah percaya diri Khoerunnisa (2015).

Percaya diri sebuah aspek kepribadian yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia terutama pada masa anak-anak. Sikap percaya diri sangat penting untuk membantu anak berinteraksi dengan lingkungannya. Rasa percaya diri biasanya akan ditanamkan pada anak sejak anak berusia 1 – 6 tahun dimana anak berada pada masa prasekolah (Khoerunnisa, 2015).

Lingkungan prasekolah sangat mempengaruhi perkembangan aspek kepribadian pada anak-anak usia dini. Percaya diri merupakan salah satu aspek yang dapat di peroleh anak pada lingkungan pra sekolah, namun rasa percaya diri tidak semua anak usia dini memilikinya. Anak yang tidak memiliki rasa percaya diri akan memiliki mental penakut, pemalu, tidak berani, menghindar bahkan menutup diri, hal tersebut membuat anak akan kesulitan dalam bersosialisai dengan temannya sehingga anak akan kesulitan

untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan (Khoerunnisa, 2015). Pada usia dini percaya diri harus segera ditanamkan pada anak sehingga ketika anak beranjak dewasa anak akan menjadi pribadi yang lebih berani dan selalu yakin terhadap suatu keputusan yang harus dia ambil. Rasa percaya diri saat anak sudah dewasa akan menumbuhkan manfaat dalam kehidupan sehari-hari yang membuat dia mampu menunjukkan jati dirinya, tidak mudah terpengaruh orang lain, optimis, tidak mudah ragu-ragu, selalu berfikir realistis, dan dapat meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu percaya diri sangat penting dan harus ditanamkan sejak usia dini pada anak. Hal – hal tentang rasa percaya diri telah diatur dalam ayat-ayat Al'Qur'an.

Al-qur'an surat Al-Imran ayat 139 dan surat Fusshilat ayat 30 yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Al-Imran : 139)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Fusshilat: 30)

Khoerunnisa (2015) mengatakan bahwa kedua ayat diatas menjelaskan tentang “orang yang percaya diri disebut sebagai orang yang tidak takut dan

sedih dan mereka itulah orang-orang yang beriman dan *istiqamah*, serta memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat”. Gangguan pada rasa percaya diri yang tidak segera tertangani dalam waktu yang lama akan menyebabkan anak dapat mengalami gangguan psikologis seperti retradasi mental, autisme, dan kecemasan.

Prevalensi gangguan kesehatan mental masa kanak-kanak sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Gangguan kesehatan mental bila ditinjau dari wilayah tempat tinggalnya anak yang tinggal di daerah perkotaan sebesar 15 %, dan 5-8 % di daerah pedesaan. Sedangkan bila ditinjau dari tempat konsultasi 20 % anak yang datang ke klinik dokter umum memiliki gangguan kesehatan mental yang muncul sebagai keluhan fisik, 30 % anak yang datang ke klinik dokter spesialis anak memiliki gangguan psikiatri. Bila ditinjau dalam segi usia 2,5 % anak usia sekolah dan 4,5 % remaja mengalami depresi (Davies, 2009)

Bila gangguan mental pada anak tidak segera ditangani dalam waktu yang lama, efek dari kehilangan percaya diri ini dapat berkelanjutan hingga anak dewasa. Oleh karena itu, rasa percaya diri penting untuk ditanamkan dalam lingkungan pra sekolah dengan metode-metode yang menyenangkan, Seperti bercerita, menyanyi, berdarmawisata, bermain balok, menggambar dan bermain peran sehingga anak tidak merasa bosan (Gunarti,2008).

Gunarti (2008) mengatakan “bermain peran akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dengan mengenal bentuk-bentuk emosi, menghayati

diri sendiri dan orang lain serta memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya”.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska (2011) tentang penerapan metode bermain peran (*role playing*) untuk meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini menyatakan bahwa melalui pendidikan taman kanak-kanak yang dilakukan dengan tiga siklus dengan masing-masing 15 menit, yang terdiri dari anak-anak kelompok B TKAL-Kautsar sebanyak 10 anak. Adapun penelitian lain tentang metode bermain peran dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara anak usia dini (4 sampai 5 tahun) menyatakan bahwa dalam melakonkan suatu peran anak dilatih untuk berbicara dengan lawan mainnya dengan memberikan keleluasaan kepada anak untuk berkreaitifitas sehingga berdampak positif terhadap kemampuan berbicara pada anak (Halida, 2011).

Beberapa TK di Jawa Tengah telah menerapkan bermain peran dalam proses pembelajaran, namun di TK Ki Ageng Selo Kaligawe Semarang masih jarang dilakukan. Hal ini terjadi karena minimnya fasilitas dan tenaga pendukung yang ada di TK tersebut sehingga jarang dilakukannya permainan peran pada siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Ki Ageng Selo Semarang, pada waktu istirahat, anak mendapatkan kebebasan berekspresi dan bermain, tetapi 16 dari 35 siswa di kelas TK B tidak mau bermain, mereka memilih untuk menyendiri atau hanya melihat saja dan terkesan takut dan malu untuk berinteraksi dengan orang baru. Ketika peneliti mencoba mendekati anak tersebut, peneliti mendapatkan anak yang

bersangkutan lebih menutup diri dengan tidak menjawab pertanyaan dari peneliti bahkan ada yang menangis.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti berniat melakukan penelitian dengan judul efektifitas bermain peran terhadap peningkatan kepercayaan diri pada anak di TK Ki Ageng Selo Kaligawe Semarang tahun 2017. Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada variabel terikatnya. Penelitian sebelumnya menggunakan keterampilan sosial dan keterampilan bicara sebagai variabel terikat sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat kepercayaan diri anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diperoleh rumusan masalah yaitu apakah metode bermain peran efektif untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas B di TK Ki Ageng Selo Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh bermain peran terhadap kepercayaan diri pada anak di TK Ki Ageng Selo Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik anak prasekolah
- b. Mendeskripsikan kepercayaan diri pada anak sebelum mendapatkan perlakuan bermain peran di TK Ki Ageng Selo Semarang.

- c. Mendeskripsikan kepercayaan diri pada anak setelah mendapatkan perlakuan bermain peran di TK Ki Ageng Selo Semarang.
- d. Menganalisis perbedaan kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan bermain peran di TK Ki Ageng Selo Semarang.

D. Manfaat

1. Manfaat Bagi Profesi

Memberikan kontribusi dalam upaya promosi kesehatan khususnya terhadap peningkatan perkembangan kepercayaan diri pada anak usia pra-sekolah.

2. Manfaat Bagi Institusi.

Memberikan kontribusi dalam mengamalkan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan kontribusi dalam meningkatkan *Self Awareness* masyarakat terhadap pentingnya meningkatkan kepercayaan diri pada anak.